MODEL KESANTUNAN BERBAHASA SISWA TIONGHOA DI SEKOLAH *PAH TSUNG* JAKARTA
(Kajian Etnografi Komunikasi)

TESIS

Disampaikan untuk memenuhi persyaratan
Memperoleh Gelar Magister Pendidikan

Oleh

MUHAMMAD YUSUF SAPUTRO
NIM 1809057080

PROGAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA
SEKOLAH PASCASARJANA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PROF. DR. HAMKA
JAKARTA
2020

ABSTRAK

Muhammad Yusuf Saputro, Model Kesantunan Berbahasa Siswa Tionghoa di Sekolah *Pah Tsung* Jakarta (Kajian Etnografi Komunikasi). Tesis. Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia. Sekolah Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA. (Desember 2020)

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan secara mendalam tentang model kesantunan berbahasa siswa Tionghoa di Sekolah *Pah Tsung* Jakarta, dengan melihat model kesantunan berbahasa yang dipergunakan siswa Tionghoa dalam bertutur. Pendekatan penelitian yang digunakan yaitu pendekatan kualitatif dengan metode etnografi komunikasi. Peneliti mengumpulkan data penelitian dengan metode pengumpulan data kepustakaan/dokumentasi, rekam, wawancara, observasi langsung, dan FGD dengan pakar bahasa dan kesantunan berbahasa. Pengolahan data menggunakan metode analisis, tabel analisis.

Data penelitian ini berupa tuturan siswa dan guru baik secara lisan maupun tulisan. Pada tuturan tersebut, diperoleh hasil penerapan sepuluh kesantunan Leech (2014), yaitu *generosity maxim* 5,3%, *tact maxim* 12,4%, *approbation maxim* 6,2%, *modesty maxim* 0,9%, *obligation S to O maxim* 18,6%, *obligation O to S maxim* 8,8%, *agreement maxim* 19,5%, *opinion reticence maxim* 20,4%, *sympathy maxim* 5,3%, dan *feeling reticence maxim* 2,7%. Berdasarkan hasil tersebut model kesantunan berbahasa siswa Tionghoa di Sekolah *Pah Tsung* didominasi oleh *opinion reticence maxim*, *agreement maxim*, dan *obligation S to O maxim*. Petanda gramatikal yang digunakan dalam petuturan pun memiliki karakteristik yang khas pada setiap maksimnya.

Hasil penelitian dapat diimplikasikan pada pembelajaran bahasa khususnya pada pemilihan diksi dalam keterampilan menulis dan berbicara. Dapat pula diimplikasikan dalam pembelajaran sastra khususnya menulis drama dan prosa. Pada percakapan-percakapan antartokoh dalam teks sastra tersebut dapat dimasukkan maksim-maksim kesantunan berbahasa yang dapat membentuk karakter siswa.

Kata kunci**: *Kesantunan Berbahasa, Maksim, Siswa Tionghoa, Etnografi Komunikasi*.**

ABSTRACT

Muhammad Yusuf Saputro, Forms of Politeness in Language of Chinese Students at Pah Tsung School Jakarta (Ethnographic Communication). Thesis. Indonesian Language Education Study Program. Graduate School, Prof. Muhammadiyah University. DR. HAMKA. (Desember 2020)

This thesis research is aimed to know and describe further detail about how the politeness in language of Chinese students at Pah Tsung School Jakarta, by looking at the forms of politeness used by Chinese students in speaking. The research approach used was qualitative approach with ethnographic study of communication methods. Researcher collected research data using literature/documentation methods, records, interviews, direct observation, and FGD with language and language politeness experts. Then, the data was analysed by using content analysis method equipped with analysis tables.

The data of this research are in the form of studentsô and teachersô speeches both written and oral. According to that, it was discovered that ten forms of politenesses of Leech (2014) was implemented, namely generosity maxim of 5.3%, tact maxim of 12.4%, approbation maxim of 6.2%, modesty maxim of 0.9%, obligation S to O maxim of 18.6%, obligation O to S maxim of 8,8%, agreement maxim of 19,5%, opinion reticence maxim of 20,4%, sympathy maxim of 5,3%, and feeling reticence maxim of 2,7%. Based on these results, the forms of Chinese studentô politeness language at Pah Tsung School are dominated by the opinion reticence maxim, the agreement maxim, and the obligation S to O maxim. The grammatical forms in speaking also have unique characteristics in each maxim.

The results of this research could be implicated in language learning, especially in the selection of diction in writing and speaking skills. It could also be implicated in literature learning, especially writing drama and prose. In the conversations between figures or characters in a literary text, maxim of politeness could possibly be applied which could form the character of the students.

Keywords: **Politeness in Language, Maxim, Chinese Students, Ethnography Communication.**

Unamka SEKOLAH PASCASARJANA

LEMBAR PENGESAHAN

MODEL KESANTUNAN BERBAHASA SISWA TIONGHOA
DI SEKOLAH *PAH TSUNG* JAKARTA
(Kajian Etnografi Komunikasi)

TESIS

Oleh

MUHAMMAD YUSUF SAPUTRO
NIM 1809057080

Dipertahankan di Depan Penguji Tesis Sekolah Pascasarjana
Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA
Tanggal 25 November 2020

Penguji Tesis	Tanda tangan	Tanggal
Prof. Dr. H. Ade Hikmat, M.Pd. (Ketua Penguji)	.....	30 Maret 2021
Dr. Hj. Wini Tarmini, M.Hum. (Sekertaris Penguji)	.....	30 Maret 2021
Dr. Hj. Wini Tarmini, M.Hum. (Anggota Penguji, Pembimbing I)	.....	30 Maret 2021
Prof. Dr. H. Ade Hikmat, M.Pd. (Anggota Penguji, Pembimbing II)	.....	30 Maret 2021
Prof. Dr. Hj. Sabarti Akhadiah, M.K. (Anggota Penguji I)	.....	30 Maret 2021
Dr. Imam Safi'i, M.Pd. (Anggota Penguji II)	.....	30 Maret 2021

Jakarta, 30 Maret 2021

Direktur Sekolah Pascasarjana
Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA

Prof. Dr. H. Ade Hikmat, M.Pd.

Model Kesantunan Berbahasa ..., Muhammad Yusuf Saputro, MPB Indonesia, 2020.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i
ABSTRAK ii
ABSTRACT iii
LEMBAR PERSETUJUAN iv
LEMBAR PENGESAHAN v
KATA PENGANTAR vi
DAFTAR ISI viii
DAFTAR TABEL x
DAFTAR GAMBAR xi
DAFTAR LAMPIRAN xii
BAB I PENDAHULUAN
A. Latar Belakang Masalah 1
B. Masalah Penelitian 5
1. Fokus Penelitian 5
2. Ruang Lingkup Penelitian 5
3. Perumusan Masalah 5
C. Kegunaan Hasil Penelitian 6
1. Kegunaan Teoretis 6
2. Kegunaan Praktis 6

BAB II KAJIAN PUSTAKA
A. Deskripsi Teori 8
1. Sosial Budaya Etnis Tionghoa 8
a. Definisi Sosial Budaya 8
b. Sejarah Etnis Tionghoa di Indonesia 11
c. Dialek sebagai Penentu Identitas Budaya 13
d. Wilayah Domisili sebagai Penentu Identitas Budaya 15
2. Model Kesantunan Berbahasa 16
a. Definisi Kesantunan Berbahasa 16
b. Model Kesantunan Berbahasa 20
c. Penggolongan Model Kesantunan Berbahasa 24
d. Skala Kesantunan 27
e. Penyebab Ketidaksantunan 29
3. Kajian Etnografi Komunikasi 34
B. Penelitian yang Relevan 38
C. Kerangka Berpikir 42

BAB III METODOLOGI PENELITIAN
A. Tujuan Penelitian 44
B. Tempat dan Waktu Penelitian 44
C. Metode Penelitian 45
D. Teknik dan Instrumen Penelitian 46
E. Teknik Pengolahan dan Analisis Data 47
F. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data 49

Model Kesantunan Berbahasa ..., Muhammad Yusuf Saputro, MPB Indonesia, 2020.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN
A. Latar Penelitian 51
B. Hasil Penelitian 51
C. Pembahasan 55
1. *Generosity Maxim* 57
2. *Tact Maxim* 59
3. *Approbation Maxim* 61
4. *Modesty Maxim* 63
5. *Obligation S to O Maxim* 63
6. *Obligation O to S Maxim* 67
7. *Agreement Maxim* 69
8. *Opinion Reticence Maxim* 73
9. *Sympathy Maxim* 75
10. *Feeling Reticence Maxim* 77
11. Implementasi Model Kesantunan Berbahasa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia 78
D. Keterbatasan Penelitian 81

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN
A. Kesimpulan 83
B. Implikasi 84
C. Saran 85

DAFTAR PUSTAKA 87
LAMPIRAN-LAMPIRAN 90
RIWAYAT HIDUP MAHASISWA 109

Uhamka
SEKOLAH PASCASARJANA

Model Kesantunan Berbahasa ..., Muhammad Yusuf Saputro, MPB Indonesia, 2020.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembelajaran bahasa meliputi empat keterampilan yang berimplikasi dalam kehidupan sehari-hari. Empat keterampilan tersebut adalah membaca, menulis, mendengar, dan berbicara. Pembelajaran bahasa menjadi sangat penting karena orang berbahasa dapat menentukan proses berlangsungnya interaksi satu individu dengan individu lainnya dalam masyarakat. Hal itu terjadi karena bahasa mempunyai fungsi untuk komunikasi yang terdiri dari bunyi ujaran bermakna yang keluar dari alat ucap manusia (Setyawati, 2013) dan disusun sedemikian rupa dengan mempertimbangkan tata bahasa dan kesantunan yang telah diproses dalam otak. Oleh karena itu, bahasa sebagai alat yang efektif dalam proses penyampaian ide dan perasaan, tuturan harus disampaikan dengan tertib dan santun. Penggunaan bahasa yang santun oleh masyarakat sangat berperan penting karena bahasa juga dijadikan alat untuk sosialisasi diri dalam berinteraksi.

SEKOLAH PASCASARJANA

Kesantunan berbahasa dapat dilihat dari segi tingkah laku dan penggunaan bahasanya. Bahasa yang digunakan bukan hanya menentukan corak budaya, tetapi juga menentukan pola pikir penuturnya (Sapir-Whorf,1921 dalam Fuad dkk., n.d.). Bahasa pula dapat menunjukkan pribadi seseorang. Karakter, watak, atau pribadi seseorang dapat diidentifikasi dari tuturannya. Penggunaan bahasa yang bernada lembut, sistematis, santun, teratur, jelas, dan lugas merepresentasikan bahwa penuturnya adalah berbudi. Sebaliknya melalui penggunaan bahasa yang kasar, tidak

Model Kesantunan Berbahasa ..., Muhammad Yusuf Saputro, MPB Indonesia, 2020.

terstruktur, tidak jelas, berbelit-belit, dan tidak santun menunjukkan pribadi yang tidak berbudi. Jadi, bahasa turut mempengaruhi tindakan-tindakan penuturnya. Sejalan dengan itu, bahasa suatu masyarakat mempunyai pengaruh yang kuat terhadap susunan sosial dan kebudayaan masyarakat. Penggunaan bahasa yang santun oleh masyarakat sangat berperan penting karena bahasa juga dijadikan alat untuk sosialisasi diri dalam berkomunkasi dan berinteraksi di masyarakat.

Tuturan-tuturan yang muncul menimbulkan banyak permasalahan yang membuka peluang terjadinya alkulturasi budaya dan bahasa yang ekstrem di era masyarakat 5.0. Hal ini tampak dalam proses komunikasi seseorang sering kali tidak lagi memperhatikan maksim atau aturan kesantunan berbahasa sehingga muncul berbagai persoalan bahasa dan bahkan konflik akibat bahasa di masyarakat, seperti kasus perundungan verbal, kasus saling tuding, bahasa sebagai alat politik praktis, ujaran kebencian, penistaan dan lain sebagainya.

Hal ini disebabkan oleh terbatasnya pengetahuan penutur yang meliputi beberapa faktor yakni (1) Prinsip sopan santun; (2) Prinsip kerja sama; dan (3) konteks berbahasa. Konteks yang dimaksud adalah *setting*, kegiatan, dan relasi dalam interaksi berbahasa. Dalam bahasa Indonesia, hal-hal seperti tempat, suasana, waktu, tingkah laku berbahasa, dan hubungan kekeluargaan erat kaitannya dengan tata cara berbahasa yang disebut kesantunan berbahasa. Sebenarnya tidak ada yang berhak melarang, menyalahkan, dan mengatur seseorang untuk mengungkapkan sebuah tuturan dalam berbahasa, tetapi bangsa Indonesia erat kaitannya dengan budaya sopan santun, *ungah-ungguh,* tingkat tutur, dan budaya bertutur (Nurjamily, 2015).

SEKOLAH PASCASARJANA

Budaya itu, harusnya dapat diterapkan secara menyeluruh di semua lapisan masyarakat, tidak terkecuali Daerah Khusus Ibukota Jakarta.

Secara sosiologis dan geografis Jakarta sebagai Ibu Kota Negara Republik Indonesia memiliki masyarakat dari berbagai latar belakang etnis dan budaya. Salah satu di antaranya adalah etnis Tionghoa. Sekumpulan etnis Tionghoa tersebut berkumpul dan mendirikan Sekolah Tiga Bahasa *Pah Tsung* yang berada di Cengkareng, Jakarta Barat. Di sekolah tersebut menerapkan pembelajaran tiga bahasa, yaitu bahasa Indonesia, bahasa Inggris, dan bahasa Mandarin.

Siswa di sekolah tersebut adalah mayoritas siswa Tionghoa dengan latar belakang akulturasi budaya dan bahasað Indonesia Tiongkok menjadikan ragam penuturan dan ragam kesantunan yang berbeda. Hal tersebut menjadikan banyak terjadinya pelanggaran dalam kesantunan berbahasa Indonesia di Sekolah *Pah Tsung* Jakarta. Mayoritas siswa tersebut adalah keturunan etnis Tionghoa karena penerapan kesantunan bahasa sangatlah berhubungan erat dengan latar belakang budaya masyarakat penutur, sehingga penuturan yang disampaikan siswa kepada mitra tuturnya baik dengan sesama siswa atau dengan guru/karyawan di sekolah sangatlah terlihat jelas karakteristik yang berbeda dengan tuturan siswa pada umumnya di masyarakat Indonesia. Pola asuh dan latar belakang orang tua pun dalam menjadi aspek salah satu penentu terjadinya pelanggaran maksim kesantunan yang ada.

SEKOLAH PASCASARJANA

Kesantunan dalam dunia pendidikan sangatlah penting karena siswa yang nantinya akan meneruskan perjuangan bangsa. Jika siswa menggunakan bahasa yang tidak santun, maka akan lahir generasi yang arogan, kasar, tidak mempunyai nilai-nilai etika, dan agama. Oleh karena itu, siswa perlu dibina dan diarahkan berbahasa

santun sebab siswa adalah generasi penerus yang akan hidup sesuai dengan zamannya. Selain itu, kesantunan berbahasa merupakan salah satu bagian dari pendidikan berkarakter. Pendidikan akan tidak maju ketika sumber daya manusia mempunyai karakter yang buruk. Hal tersebut berarti kesantunan berbahasa sangat diperlukan keberadaannya dalam dunia pendidikan. Kesantunan berbahasa dalam interaksi dari guru dengan siswa, siswa dengan guru, dan siswa dengan siswa pada proses pembelajaran dan di luar proses pembelajaran.

Seiring mulai digalakkannya kembali nilai-nilai karakter yang sesuai dengan cerminan masyarakat Indonesia yang saling menghargai dan santun bertutur perlu dilakukan penelitian secara mendalam tentang kesantunan berbahasa yang ada di sekolah tersebut dengan latar belakang alkulturasi budaya dan bahasa Tiongkok dan Indonesia karena pada dasarnya bagian dari masyarakat Indonesia yang harus mengikuti norma dan aturan kesantunan masyarakat Indonesia.

Sehubungan dengan ini, peneliti terdorong melakukan kajian berjudul Model Kesantunan Berbahasa Siswa Tionghoa di Sekolah *Pah Tsung* Jakarta (Kajian Etnografi Komunikasi). Hasil dari penelitian semoga dapat memetakan model kesantunan yang dimiliki etnis Tionghoa di Indonesia khususnya di Sekolah *Pah Tsung*, sehingga dapat mengurai konflik bahasa di masyarakat serta sentimen negatif kepada etnis Tionghoa.

SEKOLAH PASCASARJANA

B. Masalah Penelitian

1. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang masalah tersebut fokus penelitian ini adalah kesantunan berbahasa siswa Tionghoa di Sekolah *Pah Tsung* sebagai bagian dari kajian etnografi komunikasi, sedangkan subfokus pada penelitian ini, yaitu bahasa sebagai tuturan sebuah produk budaya.

2. Ruang Lingkup Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang masalah dan fokus penelitian tersebut penelitian ini memiliki ruang lingkup, yaitu

a. Tuturan lisan siswa dengan siswa, siswa dengan guru, siswa dengan orang di lingkungan Sekolah *Pah Tsung* yang memuat prinsip kesantunan Geoffrey Leech.

b. *Nested hierarchy* yang dikemukakan oleh Hymes, yaitu mendeskripsikan praktik komunikatif (*communicative practices*), meliputi sitauasi komunikasi, peristiwa komunikasi, dan tindak komunikasi.

SEKOLAH PASCASARJANA

c. Situasi dan peristiwa komunikasi diuraikan dalam Model SPEAKING Dell Hymes, yang terdiri dari *setting/scene, partisipants, ends, act squence, keys, instrumentalities, norm of interactions,* dan *genre*.

3. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah, fokus penelitian, dan ruang lingkup penelitian dapat dirumaskan masalah adalah penelitian ini, yaitu

a. Bagaimana model kesantunan berbahasa siswa Tionghoa dalam berinteraksi sesama siswa, siswa dengan guru, siswa dengan orang lain di Sekolah *Pah Tsung*?
b. Bagaimana kesantunan berbahasa siswa Tionghoa di Sekolah *Pah Tsung* jika ditinjau dari sudut pandang etnografi komunikasi?

C. Kegunaan Hasil Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan secara teoretis dan praktis.

1. Kegunaaan Teoretis

Sebagai pemanfaatan pengembangan keilmuan pragmatik dan strategi komunikasi (etnografi komunikasi) secara khusus dan linguitik secara umum.

2. Keguanaan Praktis

Secara praktis diharapkan dapat bergunan untuk berbagai pihak yaitu peneliti, guru, siswa, sekolah dan pemerintah.

SEKOLAH PASCASARJANA

a. Peneliti

1) Mengembangkan dan aktualisasi ilmu bahasa khususnya etnografi komunikasi.
2) Mengetahui model kesantunan berbahasa siswa Tionghoa di Sekolah *Pah Tsung*.
3) Menjadi kajian pustaka baru yang memberi arah yang jelas dalam penelitian pragmatik khususnya kesantunan berbahasa dalam berkomunikasi.

b. Guru

1) Langkah awal dalam pembelajaran berbicara kepada siswa dan pengembangan materi pembelajaran keterampilan berbicara secara santun.
2) Mengetahui karakteristik kesantunan siswa Tionghoa untuk menjadi bekal ketika bertemu dengan siswa yang memiliki karakteristik yang sama.

c. Siswa

1) Menjadi rujukan atau pedoman dalam penggunaan bahasa ketika berkomunikasi, sehingga dengan penerapan kesantunan berbahasa dalam berkomunikasi dapat mencerminkan identitas yang santun.

d. Sekolah

1) Pengembangan program pendidikan penguatan karakter santun berbicara di sekolah.

e. Pemerintah

1) Mengembangkan kurikulum berbasis karakter santun dalam pembelajaran.

Uhamka
SEKOLAH PASCASARJANA

DAFTAR PUSTAKA

Chaer, Abdul. 2010. *Kesantunan Berbahasa.* Jakarta: Rineka Cipta.

Chen, Kuan-Hsing. 2010. ñAsia as method: Overcoming the Present Conditions of Knowledge Productionò, dalam *Asia as Method, Towards Deimperialization*, Durham and London: Duke University Press.

Chen, Xiaojin. 2014. *Dongnanya Huaren Shequ Hanyu Fangyan Gaiyao*. Guangzhou: Shijie Tushuguan Chuban Guangdong Youxian Gongsi.

Creswell, John W. Dan Cheryl N. Poth. 2018. *Qualitative Inquiry & Research Design*. United Kingdom: SAGE Publications.

Djajasudarma, T. Fatimah. 2012. *Wacana dan Pragmatik.* Bandung: Refika Aditama.

Emzir. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*. Depok: Rajawali Pres.

Groeneveldt, Willem P. 2009. *Nusantara dalam Catatan Tionghoa*. Depok: Komunitas Bambu.

Gunarwan, Asim. 2007. *Pragmatik: Teori dan Kajian Nusantara.* Jakarta: Universitas Atma Jaya.

Guo, Minfu. 2010. *Hanyu yu Zhongguo Chuantong Wenhua*. Beijing: The Commercial Press.

Hall, Stuart. 1990. ñCultural Identity and Diaspora,ò dalam Jonathan Rutherford, eds. *Identity: Community, Culture, Difference*. London: Lawrence and Wishartm.

Haryono, A. (2015). Etnografi Komunikasi: Konsep, Metode, dan Contoh Penelitian Pola Komunikasi. UPT Penerbitan UNEJ.

Hikmat, A., Nani Solihati, dan Sugeng R.. 2020. *Penulisan Akademik*. Bekasi: Paedea.

Hirschman, Charles. 1988. ñChinese Identities in Southeast Asia: Alternative Perspectiveò, dalam Changing Identities of the Southeast Asian Chinese Since World War II. Hongkong: Hongkong University Press.

Huang, Borong. 2002. *Xiandai Hanyu*. 3rd ed. Beijing: Higher Education Press.

Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: RinekaCipta.

Lakoff, R. 1975. *Language and Woman's Place*. New York: Harper and Row.

Leech, Geoffrey N. 2014. *The Pragmatig of Politeness*. New York: Oxford University Press.

Lewis, Enda. 2014. *Pengertian Definisi Sosial* dalam http:// pengertian_definisi_sosial_menurut_para_ahli_info516.html, diakses pada 15 Februari 2020.

Li, Tania Murray. 2000. ñArticulating Indigenous Identity in Indonesia: Resource Politics and the Tribal Slot,ò dalam *Comparative Studies in Society and History*.

Littlejohn, Stephen W. & Karen A. Foss. 2011. Teori Komunikasi Theories of Human Communication. Jakarta: Salemba Humanika.

Mahsun. 2014. *Metode Penelitian Bahasa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Rahardi R. Kuncana. 2003. *Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia.* Jakarta: Erlangga.

Ranjabar, Jacobus. 2006. *Sistem Sosial Budaya Indonesia: Suatu Pengantar*. Bogor: Ghalia Indonesia.

Saussure. F. D. 1973. ñ*Cours De Linguistuqe Generale"*. Diterjemahkan oleh Rahayu Hidayat. 1988 *Pengantar Linguistik Umum.* Yogyakarta: Gadjah Mada Universty Press.

Setiadi, Elly M. 2008. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Setyawati, R. (2013). Kesantunan Berbahasa dalam Pembelajaran di Kelas. Publikasi Ilmiah UMS, 169ï 185. www.publikasiilmiah. ums.ac.id

Slamet, S. Y. dan S. W. A. (2013). Bentuk Tindak Tutur Direktif Kesantunan Berbahasa Mahasiswa di Lingkungan PGSD Jawa Tengah; Tinjauan Sosiopragmatik. Widyaparwa, 41(1).

Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D.* Bandung: Alfabeta.

Tang, Hui. 2006. *Yindunixiya Lijie Zhengfu Huaqiao Huaren Zhengce de Xingcheng yu Yanbian*. Beijing: Shijie Zhishi Chubanshe.

Tarmini, Wini. 2010. *Interogatif Retorik dalam Bahasa Indonesia.* Bandarlampung: Lembaga Penelitan Universitas Lampung.

Wang, Shouye., Liang, Minhe., Liu, Xinsheng. 2006. *Indonesia*. Beijing: Social Sciences Academic Press (China).

Wijana, I Dewa Putu dan Muhammad Rohmadi. 2009. *Analisis Wacana Pragmatik: Kajian Teori dan Analisis.* Surakarta: Yuma Pustaka.

Wulansafitri, I. (2019). Kesantunan Berbahasa dalam Tuturan Film My Stupid Boss 1. In Universitas Negeri Semarang. https://doi.org/10.15294/jsi.v9i1.33847

Yuan, Yida, Qiu, Jiaru. 2007. Zhongguo Xingshi: Qunti Yichuan he Renkou Fenbu. Huadong Daxue Chubanshe.

Jurnal dan Prosiding

Artha, Ni Putu Venia Marelda, I. Nyoman Muliana, and Ni Wayan Kasni. 2019. ñPoliteness in Anggoro Ihankôs óPak Guru Inyongô Comic.ò Retorika: Jurnal Ilmu Bahasa 5 (2): 104ï 113.

Budiwati, Tri Rina. 2017. ñKesantunan Berbahasa Mahasiswa dalam Berinteraksi dengan Dosen di Universitas Ahmad Dahlan: Analisis Pragmatik.ò The 5TH Urecol Proceeding, UAD, Yogyakarta 557ï 571.

Cahyadi, Krisna Wedhana, I. Gede Dana Ardika, I. Wayan Yuliantini, and Ini Nyoman. 2017. ñThe Application of Generosity Maxim: A Case Study in óDivergentô Movie.ò Journal of Applied Studies in Language 1(1):23ï 31.

Fitriyah, Fitriyah, Nurmala Dewi, Octa Pratama Putra, and Meiva Eka Sri Sulistyawati. 2020. ñLecturersô Politeness Strategies and Studentsô Compliance in English for Foreign Language (Efl) Class.ò Language Literacy: Journal of Linguistics, Literature, and Language Teaching 4 (1): 75ï 91.

Haryono, Akhmad. 2015. Etnografi Komunikasi: Konsep, Metode, dan Contoh Penelitian Pola Komunikasi. Jember: UPT Penerbitan UNEJ.

Komariah, Eti. 2018. ñPoliteness of Speech in the Communication of Health Personnel at Daha Sejahtera Hospital.ò Jurnal Bahasa, Sastra dan Pembelajarannya 8 (2): 221ï 233.

Mahendra, Gusti Alit, and I. Made Madia. 2020. ñPelanggaran Prinsip Kesantunan dalam Video óGURU .ôò Linguistika 27 (1): 62ï 68.

Mulyono, Eko. 2016. ñPoliteness Principle Analysis in Cartoon Movie Entitled Stand by Me Doraemon.ò Premise: Journal of English Education 2 (1): 11ï 40.

Sameer, Imad Hayif, and Muhammmed Fazaôa Abdulrazaq. 2020. ñTheRealization of Adjacency Pairs and The Violation of Leechôs Modesty Maxim in Trumpôs Interview with Julie Pace.ò Al-Ustath Journal for Human and Social Sciences 59 (2): 23ï 40.

Sari, Ellysya Sulistyo. 2018. ñPelanggaran Prinsip Kesantunan Berbahasa dalam Acara Dua Arah Kompas TV.ò Jurnal Sapala 1 (1): 1ï 10.

Setyawati, Rukni. 2013. ñKesantunan Berbahasa dalam Pembelajaran Di Kelas.ò Publikasi Ilmiah UMS 169ï 185.

Slamet, St. Y. dan Suwarto W. A. 2013. ñBentuk Tindak Tutur Direktif Kesantunan Berbahasa Mahasiswa di Lingkungan PGSD Jawa Tengah; Tinjauan Sosiopragmatik.ò Widyaparwa 41 (1): 41ï 52.

Tarmini, Wini, and Imam Safiõi. 2018. ñKesantunan Berbahasa Civitas Academica Uhamka : Kajian Sosio-Pragmatik.ò IMAJERI 01 (1): 77ï 91.

Wa Ode Nurjamily. 2015. ñKesantunan Berbahasa Indonesia dalam Lingkungan Keluarga.ò Humanika 3 (2): 54ï 67.

Wang, Aiping. 2006. ñYinni Huayi Qingshaonian de Shenfen Rentong yu Guojia Rentong: Huaqiao Daxue Huawen Xueyuan (Jimei) Yinni Huayi Xuesheng de Diaocha Yanjiuò. *Wuhan University Journal (Philosophy and Social Sciences)*, 59 (2).

Wiratno, Tri. 2010. ñAnalisis Percakapan Terhadap Drama Kapai-Kapai Karya Arifin C. Noer.ò Kajian Linguistik dan Sastra 22 (1): 117ï 132.

Wulandari, Ririn Ayu. 2015. Sastra dalam Pembentukan Karakter Siswa. *Jurnal Edukasi Kultura, 2 (2).*

Uhamka
SEKOLAH PASCASARJANA